

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif digunakan oleh manusia, dengan bahasa kita bisa memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam interaksi kehidupan sosial. Pengertian bahasa yang dimaksud senada dengan yang disampaikan Keraf (2004:1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi bermasyarakat adalah tuturan yang menjelaskan segala sesuatu yang ingin diungkapkannya terhadap mitra tuturnya. Hal tersebut berlaku sebaliknya pada mitra tutur yaitu dengan memberikan umpan balik terhadap penuturnya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi bermasyarakat adalah tuturan manusia menggunakan tuturan untuk menjelaskan segala sesuatu yang ingin diungkapkannya terhadap mitra tuturnya.

Bahasa selalu digunakan dalam kehidupan. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sesama dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan ide dan gagasan yang dipikirkan. Manusia dalam hidupnya selalu menjalin komunikasi dengan sesamanya, dan berinteraksi untuk berbagi kepentingan. Tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi manusia yang melibatkan dua unsur pokok yaitu penutur dan mitra tutur.

Penutur adalah seseorang yang melakukan tindak verbal, sedangkan mitra tutur adalah seorang yang menjadi lawan dari penutur. Komunikasi dan kegiatan berbahasa lainnya yang melibatkan penutur dan mitra tutur tersebut menghasilkan aspek yang disebut dengan tuturan. Tuturan sebagai tindakan oleh Austin (1962) dikelompokkan menjadi tiga, ketiga jenis tindak tutur itu yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak untuk menyatakan sesuatu. Dalam tindak lokusi, penutur tidak mempermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak ilokusi merupakan tindakan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada diri sang penutur dan maksud tersirat dari penuturan.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Pada dasarnya karya sastra seperti novel merupakan bentuk dan hasil sebuah pekerjaan yang kreatif dan pada hakikatnya novel mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Sebuah novel diciptakan dengan menggunakan bahasa yang baik dan cerita yang menarik. Di dalam novel juga terdapat tuturan-tuturan yang serangkaian oleh tokoh. Analisis tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan yaitu latar belakang pengetahuan yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Situasi tutur yaitu sebuah situasi atau keadaan yang melahirkan sebuah tuturan. Jadi, adanya sebuah tuturan karena adanya situasi yang mendukung terjadinya sebuah tuturan. Konteks tuturan juga berkaitan erat dengan fungsi tindak tutur.

Fungsi tindak tutur berkaitan erat dengan konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah tuturan dan ujaran. Fungsi tuturan secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur dalam peristiwa ujaran tidak hanya ditemukan dalam komunikasi secara langsung. Tetapi juga terdapat dalam tulisan seperti salah satunya berupa karya fiksi seperti novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi. Walaupun bersifat fiksi, sebuah novel pada umumnya berisi tentang gambaran peristiwa atau permasalahan di dunia nyata. Adapun novel yang dipilih oleh peneliti sebagai bahan penelitian adalah sebuah novel yang berjudul “Merantau Ke Deli” karya Prof. Dr. Hamka. Alasan umum di pilihnya novel ini sebagai bahan analisis di dalam novel tersebut banyak memuat percakapan-percakapan antar tokoh yang di dalamnya mengandung bentuk tindak tutur. Dari analisis awal yang telah dilakukan bentuk tindak tutur mendominasi dalam percakapan tersebut adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Melalui tindak tutur ilokusi, penutur ingin melakukan sesuatu atau menyampaikan sesuatu atau maksud tertentu dengan cara-cara tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada novel Merantau Ke Deli Karya Prof Dr. Hamka. Peneliti meneliti analisis novel tersebut dengan menggunakan tinjauan pragmatik untuk mengetahui bagaimana tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah yang dapat dijabarkan antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel Merantau ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam peristiwa percakapan yang terdapat dalam novel Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mencari ada tidaknya bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan faktor yang menyebabkan digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam peristiwa percakapan yang terdapat dalam novel Merantau Ke Deli karya Prof. Dr. Hamka.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menjabarkan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel “Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka”.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel “Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka”.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dibahas agar tidak menyimpang dari topik pembahasan berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka.
2. Faktor yang menyebabkan digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam peristiwa percakapan yang terdapat dalam novel Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi model kajian pendekatan pragmatik dalam mendeskripsikan serta contoh tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi
2. Hasil penelitian ini memberi model kajian faktor penyebab analisis bahasa dan sastra Indonesia untuk diteliti dari segi percakapan atau tindak tutur tokoh dalam suatu karya tulis
3. Hasil penelitian ini diharapkan memberi contoh hubungan keterlibatan terkait bagaimana hasil penelitiannya dipakai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Praktis bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi Mahasiswa. Sebagai persyarata untuk meraih gelar strata sat (S1) di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mahasaraswati Denpasar menjadikan sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta pengetahuan tentang bacaan di dalam novel, cerpen, atau karya sastra lainnya.

2. Manfaat Bagi Pembaca

Praktis bagi pembaca dan penikmat sastra diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian terkait kajian pragmatik terkait tindak tutur.

3. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di bidang lingusitik.

UNMAS DENPASAR

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Pada bab ini disajikan landasan teori yang mendeskripsikan tentang pengertian novel, pengertian pragmatik, jenis, bentuk dan fungsi tindak tutur.

2.1.1 Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra yang terinspirasi dari kehidupan sosial yang ditulis oleh pengarangnya. Novel merefleksikan dunia nyata bagi siapa saja penikmatnya, dan terdapat unsur-unsur yang memaknai warna di segala kehidupan baik untuk pembaca juga untuk pengarangnya. Banyak ketertarikan untuk mengkaji isi novel. Pemilihan Novel Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka sebagai objek penelitian ini terdapat percakapan antar tokoh dan makna yang terdapat diluar konteks yang peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Baik itu secara tutur mau penindakannya. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini dapat dikaji secara pragmatik.

Novel Merantau Ke Delia adalah Waktu menginspirasi betapa angan-angan dan takdir kerap kali tidak terpisahkan. Leman tidak pernah berpihak kepada nasib tetapi kepada takdir dan waktulah yang hanya bisa menjawabnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap novel yang dipilih oleh peneliti ini terkait dengan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Dalam pragmatik, makna yang diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Menurut Parker (Via Nadar, 2009: 4), pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan menegaskan bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah lingual tertentu pada sebuah bahasa. Pragmatik mengkaji sebuah satuan makna atau satuan secara lingual dan eksternal, dan makna yang dikaji dalam pragmatik masih terikat konteks.

Pragmatik juga merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteksnya (Rahardi, 2005:50). Tindak tutur dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka terdapat beberapa tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Yang nantinya akan dijabarkan ke dalam kategorinya masing-masing. Kemudian dijabarkan juga penyebab digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

2.1.2 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah language in use, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi Djajasudarma, (2012:71). Menurut Putrayasa, (2014:3) pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (speech act). Menurut (Leech, 2015:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation).

Pragmatik adalah language in tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer, (dalam Rohmadi, 2010:32). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito, (melalui Rohmadi, 2010:32) dalam bukunya yang berjudul Sosiolinguistik: Teori dan Problema, mengatakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan jika dalam peristiwa tutur orang menitik beratkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu.

Selanjutnya tindak ujar (*speech act*) merupakan unsur pragmatic yang melibatkan pembicara-pendengar/penulis pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 2012: 53). 3 use, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu, sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik; yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:60). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang terkait dengan aspek pemakaian dalam suatu komunikasi.

2.1.3 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer, (dalam Rohmadi, 2010:32).

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito, (melalui Rohmadi, 2010:32) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*, mengatakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan jika dalam peristiwa tutur orang menitik beratkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Selanjutnya tindak ujar (*act of speech*) merupakan unsur pragmatic yang melibatkan pembicara- pendengar/penulis pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 2012: 53).

2.1.4 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2010: 33). Tindak lokusi yang mengaitkan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan (Austin melalui Lubis, 2011:10).

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker dalam Putrayasa, 2014:87).

Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Bentuk Pernyataan (Deklaratif)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian.

2. Bentuk Pertanyaan (Interogatif)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

3. Bentuk Perintah (Imperatif)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakaiannya tidak tergantung pada konteks.

2.1.5 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindakan ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena lebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2010: 33). Chaer dan Agustina, (2010: 53) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit.

Menurut Putrayasa, (2014: 90) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi 5 kategori, berdasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”. Kelima tindak tutur tersebut sebagai berikut:

1. Representatif

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, dan lain- lain. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan, memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui, mengaku maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang di ujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

2. Komisif

Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti berjanji, bernazar, bersumpah dan ancaman.

3. Direktif

Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim (dalam Putrayasa, 2014:91) direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah dan menyarankan.

4. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik.

5. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang selain sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat tergantung pada konteks.

2.1.6 Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Nasaban dalam Lubis, 2011:10). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan dari orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2010:53). Berdasarkan penjelasan di atas data disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari apa yang diutarakan penutur kepada mitra tutur.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan tentang tindak tutur yang dikaji secara pragmatik telah dilakukan oleh Mariana Helga Septiana (2019) dengan judul Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut adalah tiga jenis bentuk tindak tutur lokusi dalam dialog film 5 CM Karya Rizal Mantovani, yaitu lokusi perintah, lokusi pernyataan dan lokusi pertanyaan.

Hasil dari penelitian tindak tutur lainnya ialah tindak tutur ilokusi yang terdapat jenis bentuk tuturan ilokusi yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi ekspresif dan ilokusi deklaratif. Selanjutnya hasil yang ditemukan dalam penelitian lainnya yaitu tindak tutur perlokusi yang terdapat tiga jenis yaitu perlokusi verbal, perlokusi nonverbal, dan perlokusi verbal nonverbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariana Helga Septiana (2019) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog film 5 CM Karya Rizal Mantovani sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada novel Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka.

Penelitian yang memiliki relevansi lainnya yaitu dilakukan Ita Purnami (2018) dengan judul penelitian Analisis Bentuk Tindak Tutur pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye, salah seorang lulusan dari Universitas Mataram. Dari hasil yang didapat dalam penelitiannya adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye berdasarkan teori Austin dan Searle yang dibentuk dalam jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif dengan data penelitiannya adalah yang mengandung bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dilakukan oleh para tokoh dalam teks novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye.

Datanya dianalisis dengan metode padan intralingual dan ekstralingual yang menunjukkan penelitian bahwa berdasarkan teori dari Austin terdapat tiga bentuk tuturan yaitu tindak tutur lokusi yang muncul kategori tuturan langsung dan tidak langsung, tidak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Sedangkan yang berdasarkan teori Searle, bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye yaitu kategori ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

Penelitian yang dilakukan Ita Purnami (2018) tersebut memiliki perbedaan dengan yang peneliti ambil perbedaannya adalah pada subjeknya. Subjek dalam penelitian Ita Purnama Sari (2018) adalah novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye, sedangkan subjek yang peneliti pakai adalah novel Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka.

Adapun hasil kajian penelitian yang relevan dilakukan oleh Nurmalasari Gamgulu (2015) dengan judul penelitian Analisis Bentuk Tindak Tutur Dalam Novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Suatu Tinjauan Pragmatik). Dari hasil rumusan masalah penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam novel Ayat-ayat Cinta dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam novel Ayat-Ayat Cinta. Hasil nilai-nilai yang diidentifikasi dalam novel Ayat-ayat Cinta yaitu nilai budaya yang berkaitan dengan pemikiran cipta manusia, nilai moral, nilai agama dan nilai politik yang berkaitan dengan manusia dan kekuasaanya.

Sedangkan deskripsi dari tindak tutur tokoh novel Ayat-ayat Cinta yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis bentuk tindak tutur dalam novel. Perbedaannya adalah terletak pada rumusan masalah yang mencantumkan identifikasi nilai-nilai dan Subjek yang dipakai adalah novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian yang peneliti pakai hanya bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dari novel Merantau Ke Deli Karya Prof. Dr. Hamka.

